

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA N 1 Kudus

SMA Negeri 1 Kudus terletak di Jalan Pramuka 41 Kudus Telp/Fakx: (0291) 431368, email: sma1kds@yahoo.co.id. Luas tanah: tanah bangunan induk: 6.890 M², tanah laboratorium: 1000 M². Dengan batas wilayah: sebelah Timur Jalan Desa Mlati Lor, Sebelah Selatan Jalan Raya (Jl.Pramuka), Sebelah Barat, Perumahan Rakyat Mlati Lor Kudus, Sebelah Utara, Perumahan Rakyat Mlati Lot Kudus.

SMA Negeri Kudus berdiri sejak tanggal 1 Agustus 1960 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 24 Juni 1960 Nomor: 19/S.K/B.III tentang Pendirian Sekolah. Pertama kali berdiri SMA Negeri Kudus menempati gedung Asrama Militer di Jati dengan jurusan A, B, dan C. Pada saat itu SMA Negeri Kudus terdiri dari tiga jurusan yaitu: jurusan A (sastra) yang terdiri dari satu kelas, jurusan B (ilmu pasti) yang terdiri dua kelas, dan jurusan C (ekonomi) yang terdiri satu kelas.

Peresmian SMA N 1 Kudus pada tanggal 17 Agustus 1960 dengan Kepala Sekolah Soewito Hadisoemitro seorang staf dari panitia pendiri, yang juga staf Pemerintah Daerah Kudus (Pemda Kudus). Hanya tiga bulan SMA Negeri Kudus menempati Asrama Militer Jati. Pada November 1960 keluarga besar SMA Negeri Kudus pindah dan kembali menumpang di Gudang Muriatex Kudus. Dengan tanpa mengurangi semangat belajar mengajar SMA ini berjalan dari minggu ke minggu, bulan ke bulan. Pada bulan Desember 1960 SMA Negeri ABC Kudus berganti Kepala Sekolah yang baru dari Soewito Hadisoemitro kepada Soebangoen sebagai Kepala Sekolah yang kedua. Pemerintah Daerah, panitia pendiri bersama masyarakat Kudus berupaya membangun SMA Negeri ABC di Desa Mlati atau sekarang di Jalan Pramuka Kudus. Maka berdirilah SMA Negeri ABC Kudus sebagai satu-satunya

SMA di Kota Kudus lengkap dengan mebelairnya.¹¹⁸

Pada tanggal 1 Maret 1962 diadakan serah terima jabatan dari Soebangoen kepada Kepala Sekolah baru R. Soetardi Wirjohasmoro sebagai Kepala Sekolah ketiga. Soebangoen pada tahun 1964 mengikuti wajib militer untuk kepolisian Sebagai Kepala Sekolah baru Bp. R. Soetardi Wirjohasmoro memangku jabatannya sampai dengan 1 September 1970 atau hampir delapan tahun. Sekali lagi berganti Kepala Sekolah SMA Negeri Kudus kepada Kepala Sekolah yang baru.

Drs. Romeo Wirodimedjo sebagai Kepala Sekolah ke empat hingga dengan 1 Oktober 1980 atau selama sepuluh tahun. Sedangkan R. Soetardi Wirjohasmoro dipindah tugaskan sebagai Kepala Bagian Perencanaan dan Pengembangan Departemen P dan K di Jakarta. Sebagai Kepala Sekolah ke lima dipercayakan kepada S. Soejadi Danoesoebroto BA dan Bp Drs. Romeo Wirodimedjo dipindah tugaskan sebagai Kepala SMA Negeri 6 Surakarta.

Pada tanggal 24 Mei 1984 diserah terimakan jabatan Kepala SMA Negeri Kudus dari Kepala Sekolah lama kepada Kepala Sekolah baru Drs. Sadarisman sebagai Kepala Sekolah yang ke enam hingga 1995. Pada tanggal 21 April 1995, dengan nomor SK 00270/I03.d.1/Ca.3.1995 tanggal 26 Januari 1995, diserah terimakan jabatan kepala SMA Negeri Kudus dari Kepala Sekolah lama kepada Kepala Sekolah baru: Sjahri Adisaputra, BA sebagai Kepala Sekolah yang ke tujuh hingga Desember 1998. Mulai berdiri hingga sekarang berbagai pengembangan dan pengadaan sarana fisik semakin melengkapi dari perubahan kelas 23 menjadi 27 hingga menjadi 29 kelas.

Tanggal 1 Desember 1998 dengan SK Nomor: 6570/I03.d.1/ca.3/ 1998 tanggal 18 Agustus 1998, telah diserah terimakan jabatan Kepala SMA Negeri 1 Kudus dari Kepala Sekolah lama kepada Kepala Sekolah baru beliau Drs. Basuki Purboyoso sebagai Kepala Sekolah yang ke delapan. Kegiatan yang melengkapi dan menambah proses belajar mengajar semakin baik di SMA Negeri 1

¹¹⁸ Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA N 1 Kudus tanggal 10 Desember 2022.

Kudus.¹¹⁹

Berdasarkan SK Bupati Nomor: 821.2/482/2004 tanggal 25 Juni 2004 Drs. H. Basuki Purboyoso diangkat sebagai pengawas rumpun Mata Pelajaran IPS pada SMA di Kabupaten Kudus. Sehingga pada tanggal 30 Juni 2004, berdasarkan SK. Bupati Kudus Nomor 821.2/493/2004, tanggal 29 Juni 2004, telah terjadi penggantian jabatan Kepala SMA 1 Kudus dari Kepala Sekolah yang lama Bapak Drs. H. Basuki Purboyoso kepada Kepala Sekolah yang baru Drs. Muh Makmun sebagai Kepala Sekolah yang ke sembilan hingga 8 Februari 2012. Berdasarkan SK. Bupati Kudus Nomor: 821.2/18/2012, tanggal 8 Februari 2012 telah terjadi penggantian jabatan Kepala SMA 1 Kudus dari Kepala Sekolah yang lama Bapak Drs. Muh Makmun kepada Kepala Sekolah yang baru Drs. Su'ad, M.Pd sebagai Kepala Sekolah yang kesepuluh hingga 3 Februari 2015. Kepala Sekolah yang sekarang, yaitu Drs. H. Shodiqun yang menggantikan Drs.H. Su'ad, M.Pd. Mulai ditugaskan berdasarkan SK Bupati Kudus Nomor: 821.2/035/2015 tanggal 25 Februari 2015, dengan menggunakan Kurikulum 2013 dengan struktur kurikulum SKS (Sistem Kredit Semester) dan pada Tahun Pelajaran 2016/2017 ada 1 kelas SCI (Siswa Cerdas Istimewa) yang bisa diselesaikan selama 4 semester, sebanyak 28 peserta didik.

Kemudian berdasarkan SK Bupati Kudus Nomor 821.2/18/2012 tanggal 8 Februari 2012 terjadi pelantikan Kepala SMA 1 Kudus di Pendopo Kabupaten Kudus dan pada tanggal 9 Februari 2012 terjadi serah terima jabatan Kepala SMA 1 Kudus di Ruang Guru SMA 1 Kudus dari Bapak Drs. H. Muh Makmun kepada pimpinan yang baru Bp. Drs.H.Su'ad, M.Pd.

Dalam kepemimpinan beliau perkembangan fisik berupa penyempurnaan ruang poliklinik dan bangunan indoor lapangan OR, Ruang Laboratorium Baru Lt.III, untuk non fisik/bidang akademik dan non akademik SMA 1 Kudus tahun pelajaran 2013/2014 kejuaraan yang diraih peringkat I

¹¹⁹ Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA N 1 Kudus tanggal 10 Desember 2022.

Provinsi Jawa Tengah program IPA dan peringkat III Provinsi Jawa Tengah Hasil Nilai Ujian Nasional dan pada tahun pelajaran 2013/2014 kelas X sudah menggunakan sistem SKS dan 1 kelas SCI, bidang ISPO memperoleh medali emas dan perunggu dan maju ketingkat internasional pada bulan Mei 2013, pada tahun pelajaran 2013/2014 telah meluluskan siswa SCI (program 2 tahun) sebanyak 27 siswa dan hasil UN menduki peringkat 2 (dua) program IPA dan IPS peringkat 3 Tingkat Provinsi Jawa Tengah dan 1 siswa IPS peringkat 6 Nilai UN terbaik nasional dan kualifikasi pendidikan sampai dengan bulan Desember 2014, kemudian kegiatan Belajar Mengajar menggunakan struktur kurikulum Sistem Kredit Semester sejak tahun pelajaran 2013/2014 untuk kelas X dan XI.

Kemudian berdasarkan SK Bupati Kudus Nomor 821.2/035/2015 tanggal 25 Februari 2015 terjadi pelantikan Kepala SMA 1 Kudus di Pendopo Kabupaten Kudus dan pada tanggal 27 Februari 2015 terjadi serah terima jabatan Kepala SMA 1 Kudus di Ruang Guru SMA 1 Kudus dari Bapak Dr. H. Su'ad, M.Pd. kepada pimpinan yang baru Bp. Drs.H.Shodiqun.

Dalam kepemimpinan beliau perkembangan fisik berupa penyempurnaan penambahan meja kursi siswa dan penambahan fasilitas seperti AC, LCD dan perbaikan ringan WC/Kamar mandi, pemasangan Air PAM, untuk non fisik/bidang akademik dan non akademik SMA 1 Kudus tahun pelajaran 2014/2015 kejuaraan yang diraih peringkat I Provinsi Jawa Tengah program IPA dan peringkat III Provinsi Jawa Tengah Hasil Nilai Ujian Nasional dan pada tahun pelajaran 2015/2016 juara I (Gold) Olimpiade Sains Tingkat Internasional di Amerika Serikat dan kelas X, XI, XII sudah menggunakan Kurikulum 2013 dengan struktur kurikulum SKS (Sistem Kredit Semester) dan Tahun Pelajaran 2016/2017 ada 1 kelas SCI (program 4 semester) sebanyak 28 peserta didik.¹²⁰

Adapun urutan kepala sekolah sejak awal berdiri

¹²⁰ Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA N 1 Kudus tanggal 10 Desember 2022.

sampai sekarang sebagaimana berikut :

Tabel: 4.1
Daftar kepala sekolah sejak awal berdiri

No.	Nama	Awal Menjabat	Ahir Menjabat
1.	Soewito Hadisoemitro	01 Agustus 1960	31 Desember 1960
2.	Soebangoen	31 Desember 1960	01 Maret 1962
3.	R. Soetardi Wirjohasmoro	01 Maret 1962	01 September 1970
4.	Drs. Romeo Wirodimedjo	01 September 1970	01 Agustus 1981
5.	S. Soejadi Danoesoebroto, B.A	01 Agustus 1981	24 Mei 1984
6.	Drs. Sadarisman	24 Mei 1984	20 April 1994
7.	H.Sjahri Adisaputra, B.A.	20 April 1994	01 Desember 1998
8.	Drs. H. Basuki Purboyoso	01 Desember 1998	31 Juni 2004
9.	Drs. Muh Makmun	31 Juni 2004	08 Februari 2012
10.	Dr. H. Su'ad, M.Pd.	08 Februari 2012	23 Februari 2015
11.	Drs. H.Shodiqun	23 Februari 2015	Sekarang

Sumber: Dokumntasi tentang profil SMA N 1 Kudus

Soewito Hadisoemitro sebagai Kepala Sekolah SMA N Kudus sejak awal berdiri, namun kepemimpinannya hanya tiga bulan yaitu tertanggal 01 Agustus 1960 sampai 31 Desember 1960, peneliti belum menemukan informasi terkait alasan masa jabatan yang relatif sebentar tersebut, pada tanggal 31 Desember 1960 Soebangoen tercatat menjadi Kepala SMA N Kudus selama dua tahun yaitu sampai 01 Maret 1962. R. Soetardi Wirjohasmoro menjadi Kepala Sekolah SMA N Kudus yang ketiga dengan masa kepemimpinan selama delapan tahun. Pada tanggal 01 September 1970 Drs. Romeo Wirodimedjo menggantikan kepala sekolah sebelumnya selama sebelas tahun, yaitu

tepatnya pada tanggal 01 Agustus 1981 kepemimpinannya diganti oleh S.Soejadi Danoesoebroto,B.A., selama tiga tahun yaitu tertanggal 01 Agustus 1981 sampai 24 Mei 1984 S.Soejadi Danoesoebroto,B.A menjadi Kepala Sekolah SMA N 1 Kudus. Drs. Sadarisman menjadi Kepala Sekolah SMA N 1 Kudus selama 10 tahun yaitu 24 Mei 1984 sampai 20 April 1994 dan digantikan oleh H.Sjahri Adisaputra, B.A selama empattahun yaitu 20 April 1994 sampai 01 Desember 1998. Pada tanggal 01 Desember 1998 Kepala Sekolah SMA N 1 Kudus adalah Drs. H. Basuki Purboyoso selama enam tahun yaitu sampai 31 Juni 2004. Drs. Muh Makmun menjadi Kepla Sekolah SMA N 1 Kudus selama enam tahun 31 Juni 2004 sampai 08 Februari 2012. Pada tanggal 08 Februari 2012 Dr. H. Su'ad, M.Pd menjadi Kepala Sekola SMA N 1 Kudus sampai 23 Februari 2015 dan mulai tanggal 23 Februari 2015 Drs. H.Shodiqun menjadi Kepala SMA N 1 Kudus sampai sekarang.¹²¹

2. Letak Geografis

SMAN 1 Kudus berada di Jalan Pramuka No. 41 Kudus, desa Mlati Lor, Kec. Kota Kudus, Kab. Kudus, Prov. Jawa Tengah. Didirikan di atas tanah dengan luas tanah 7.890 m². Lokasinya juga sangat strategis karena berada ditengah kota Kudus. Secara geografis SMAN 1 Kudus berada pada tepi jalan Pramuka No. 04 berbatasan dengan sebelah timur adalah makam umum kembar desa mlati dan sebelah barat adalah SD Kanisius Kudus.

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terbentuknya warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terampil dan mandiri, mampu secara global, cinta lingkungan dan berwawasan budaya bangsa.

¹²¹ Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA N 1 Kudus tanggal 10 Desember 2022.

b. Misi

- 1) Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- 2) Membentuk peserta didik yang mampu bernalar kritis dan kreatif, unggul dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Menumbuhkan kemandirian peserta didik melalui pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan agar mampu bersaing secara global
- 4) Menumbuhkan sikap dan perilaku warga sekolah yang cinta dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- 5) Membentuk peserta didik yang memiliki sikap peduli terhadap kebhinekaan global, semangat bergotong royong yang berwawasan budaya bangsa.¹²²

4. Profil Sekolah

Berikut data profil SMAN 1 Kudus:

Profil Sekolah Menengah atas Negeri 1 Kudus yang beralamat di jalan Pramuka, Mlati Lor, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus provinsi Jawa Tengah, mempunyai telepon yang bisa dihubungi 0291 431368, terdapat email sma1kds@yahoo.co.id, / <http://www.sma1kudus.sch.id> adapun sekolah tersebut memiliki Nomor Induk Sekolah Nasional 301031902001 / 30001, status sekolah ini Negeri, dan sekolah ini mendapatkan akreditasi A, serta mempunyai dengan luas tanah 7.890 m²

5. Struktur Organisasi

Organisasi sebagai alat dari manajemen artinya organisasi sebagai wadah/tempat manajemen sehingga memberikan bentuk manajemen yang memungkinkan manajemen bergerak atau dapat dikaitkan.¹²³

Struktur organisasi di SMA N 1 Kudus dipimpin

¹²² Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA N 1 Kudus tanggal 10 Desember 2022.

¹²³ Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA N 1 Kudus tanggal 10 Desember 2022.

oleh seorang kepala sekolah yang didampingi komite sekolah. Komite sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Di SMA N 1 Kudus tugas kepala sekolah dibantu oleh empat wakil kepala sekolah (Waka), yaitu: Metri Junaedi, M.Pd. sebagai Waka Kurikulum yang bertugas dalam hal kurikulum sekolah, Drs. Nur Khamid, M.Pd. sebagai waka kesiswaan yang bertugas dalam hal kesiswaan, Kasdi, S.Pd. sebagai waka sarana prasarana yang bertugas dalam hal sarana prasarana, Drs. Zubaidi sebagai waka humas yang bertugas dalam hal hubungan masyarakat. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah beserta empat waka adalah dewan guru dan peserta didik.¹²⁴

6. Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana di SMA Negeri Kudus sudah memenuhi kriteria SPM (Standar Pelayanan Minimal) ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 90 persen sekolah memiliki sarana dan prasarana minimal sesuai dengan standar teknis yang ditetapkan secara nasional, karena sudah melebihi 90 persen yang telah ditetapkan oleh Kepmendiknas. Semua kondisi sarana dan prasarana dinyatakan dalam keadaan baik, sehingga layak untuk dimanfaatkan sebagai fasilitas untuk seluruh warga sekolah. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 01 Kudus sudah memenuhi syarat untuk terciptanya proses pembelajaran yang kondusif.¹²⁵

B. Hasil Data Penelitian

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa di SMA N 1 Kudus

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan demi terpeliharanya

¹²⁴ Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA N 1 Kudus tanggal 10 Desember 2022.

¹²⁵ Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA N 1 Kudus tanggal 10 Desember 2022.

peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Mengenai pernyataan diatas, sebetulnya nilai-nilai moderasi beragama memang harus ditanamkan sejak dini di berbagai jenjang sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di SMA N 1 Kudus, dalam membentuk sikap moderat siswa diperlukan strategi pembelajaran PAI yang dirumuskan dengan mempertimbangkan baik dan buruknya serta dampak positif dan negatifnya secara matang, cermat, dan mendalam bagi siswa. Proses pembelajaran PAI terdiri dari:¹²⁶

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dipersiapkan bagi semua guru di SMA N 1 Kudus, untuk guru PAI, Bapak Metri Junaedi selaku Waka. Kurikulum menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang menggunakan RPP abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018. Pada RPP tersebut terdapat nilai karakter profil pelajar pancasila dan karakter moderasi beragama. Adapun yang dimaksud profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global an berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila yaitu a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. b) berkebhinekaan global. c) Gotong royong. d) Mandiri. e) Bernalar kritis. f) Mandiri. Selain itu adapun nilai karakter moderasi beragama di RPP sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018 adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi.¹²⁷

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd.I, Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2023, Transkrip ke 1, pukul 09.00 WIB.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Metri Junaedi, S. Pd. M. Pd Selaku Wakil Kurikulum SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa 3 Januari 2023, Transkrip ke 3, pukul 08.00 WIB.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru PAI diketahui bahwa pembelajaran PAI dimodifikasi dengan mempertimbangkan kesesuaian materi dengan kemampuan berfikir siswa masing-masing serta disisipkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Sesuai hasil wawancara berikut dan bukti RPP yang terlampir:

“Dalam proses pembelajaran diperlukan yang namanya perencanaan pembelajaran seperti penyusunan RPP, Silabus, dan Materi Pembelajaran. Untuk pembelajaran PAI dimodifikasi dengan mempertimbangkan kesesuaian materi dengan kemampuan berfikir siswa masing-masing serta disisipkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Penyisipan nilai-nilai moderasi beragama saat pembelajaran dapat mempengaruhi pola pemikiran siswa nantinya dalam beragama baik disekolah maupun di luar sekolah.”¹²⁸

Selain itu bapak Muh. Prayetno selaku guru PAI juga di SMA N 1 Kudus juga menambahkan bahwa:

“Dalam membentuk sikap moderat siswa tentunya bisa lewat pembelajaran PAI dikelas maupun diluar kelas. Akan tetapi pasti perlu yang dinamakan sebuah perencanaan yang matang seperti diperlukannya RPP, Silabus, Materi pembelajaran. Serta guru sebelum memberikan materi pelajaran dikelas, guru juga harus mempersiapkan juga nilai moderasi beragama apa yang cocok untuk disisipkan ke dalam materi PAI yang akan diajarkan. Jadi kita setidaknya berusaha untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam beragama yang baik itu bagaimana sesuai tuntunan agama.”¹²⁹

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd.I, Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2023, Transkrip ke 1, pukul 09.00 WIB.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Prayetno, S. Ag., M. S.I Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2022, Transkrip ke 2, pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan observasi di lapangan guru PAI mempersiapkan perencanaan pembelajaran seperti RPP, Silabus, dan materi pembelajaran PAI sebelum menyampaikan pembelajaran di kelas seperti hasil wawancara kepada guru PAI di SMA N 1 Kudus.¹³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran diperlukan yang namanya perencanaan pembelajaran seperti penyusunan RPP, Silabus, dan Materi Pembelajaran. Untuk pembelajaran PAI dimodifikasi dengan mempertimbangkan kesesuaian materi dengan kemampuan berfikir siswa masing-masing serta disisipkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Penyisipan nilai-nilai moderasi beragama saat pembelajaran dapat mempengaruhi pola pemikiran siswa nantinya dalam beragama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Serta guru sebelum memberikan materi pelajaran di kelas, guru juga harus mempersiapkan juga nilai moderasi beragama apa yang cocok untuk disisipkan ke dalam materi PAI yang akan diajarkan. Jadi kita setidaknya berusaha untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam beragama yang baik itu bagaimana sesuai tuntunan agama.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktualisasi dari proses perencanaan yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang sudah di tetapkan. Seorang pendidik sangat di tuntut menjadi profesional untuk menciptakan suasana belajar kondusif, kooperatif, serta menyenangkan agar peserta didik tidak merasa puas, jenuh dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Alokasi waktu pembelajaran PAI adalah tiga kali pertemuan dalam seminggu. Dalam kegiatan pembelajaran PAI terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam pelaksanaannya waka kurikulum memiliki peran untuk memberikan alokasi jam mengajar PAI yang sama dengan mata pelajaran lain. Hal tersebut sesuai pernyataan waka kurikulum sebagai berikut:

¹³⁰ Hasil Observasi di SMA N 1 Kudus, hari/tanggal, Selasa, 24 Desember 2022, pukul 11.00 WIB.

“sesuai kurikulum nasional, kami memberi ruang yang sama, porsi jam mengajar yang sama kepada semua guru sebagai wadah pembelajaran yang optimal. Untuk mata pelajaran PAI, di SMA N 1 Kudus memberikan waktu seminggu 3x pertemuan dalam 1 kelas sesuai kurikulum nasional yang berlaku. Selain itu guru PAI juga harus memakai beberapa metode pembelajaran agar siswa tidak bosan dan tidak monoton ketika pembelajaran berlangsung. Terkait membentuk sikap moderat siswa di SMA N 1 Kudus ada beberapa agama yang dianut oleh siswa seperti Islam, Kristen dan Katholik. Setiap siswa yang beragama berbeda-beda memiliki guru agama masing-masing seperti guru agama Kristen, guru Agama Katholik, dan Guru Agama Islam untuk memenuhi kebutuhan rohani siswa. Selain itu guru dan siswa tidak membedakan apakah siswa ini beragama Islam, Kristen maupun Katholik, semua diajarkan bahwa semua ini saudara tanpa memandang agama yang dianutnya”¹³¹

Bapak Sugiyanto selaku guru PAI di SMA N 1 Kudus menjelaskan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI guru diberikan jam mengajar sesuai porsinya masing-masing sebagai bukti adalah lembar RPP sebagaimana yang terlampir dengan 3 tahapan pembelajaran seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.¹³² Adapun 3 tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan wawancara dengan bapak Muh. Prayetno selaku guru PAI di SMA N 1 Kudus menyebutkan bahwa:

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Metri Junaedi, S. Pd. M. Pd Selaku Wakil Kurikulum SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa 3 Januari 2023, Transkrip ke 3, pukul 08.00 WIB.

¹³² Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd.I, Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2023, Transkrip ke 1, pukul 09.00 WIB.

“kegiatan pendahuluan guru melakukan salam pembuka, menyiapkan kerapian siswa dan kebersihan lingkungan sekitar dalam kelas, baru kemudian berdo’a bersama, dan yang terakhir guru memeriksa kehadiran peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dimulai. Waktu yang diperlukan dalam kegiatan pendahuluan adalah 15 menit.”¹³³

Selain itu bapak Sugiyanto selaku guru PAI di SMA N 1 Kudus juga menambahkan bahwa:

“Dalam kegiatan pendahuluan guru harus menyiapkan materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik seperti melihat KD (Kompetensi Dasar) di RPP dan buku ajar yang mau diajarkan. Untuk mata pelajaran PAI guru mengacu pada RPP Abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018 yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi.”¹³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan guru melakukan salam pembuka, menyiapkan kerapian siswa dan kebersihan lingkungan sekitar dalam kelas, baru kemudian berdo’a bersama, dan yang terakhir guru memeriksa kehadiran peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dimulai. Untuk mata pelajaran PAI guru mengacu pada RPP Abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018 yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi.

¹³³ Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Prayetno, S. Ag., M. S.I Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2022, Transkrip ke 2, pukul 10.00 WIB

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd.I, Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2023, Transkrip ke 1, pukul 09.00 WIB.

2) Kegiatan Inti

Adapun ujung tombak dalam membentuk sikap moderat siswa di SMA N 1 Kudus adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam karena ia memiliki kualitas penyampaian pendidikan agama kepada peserta didik secara menyeluruh dan dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam beragama di lingkungan sekitar. Salah satu cara untuk membentuk sikap moderat siswa yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam penyampaian setiap materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran PAI dikelas.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sugiyanto selaku guru PAI disana mengenai kegiatan inti pembelajaran bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran PAI berdurasi 90 menit, strategi pembelajaran yang digunakan guru biasanya adalah pembelajaran inkuiri dan problem based learning. Sebagai seorang guru terutama guru PAI tentu saya memiliki peran penting ketimbang guru mata pelajaran yang lain karena membentuk sikap atau karakter peserta didik itu bertumpu pada guru PAI yang mengajarkan tentang hal-hal yang berbau akidah maupun akhlak tentunya ini tidak lepas dari pembentukan sikap termasuk sikap moderat peserta didik, yang harapannya setiap peserta didik mampu mengaktualisasikannya tidak hanya pas proses pembelajaran saja, akan tetapi diluar pembelajaran juga. Pembelajaran PAI di dalam kurikulum merdeka menuntut anak atau peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan untuk mewujudkan moderasi beragama pada siswa kita sendiri para guru harus mampu menjadi contoh yang baik atau suri tauladan bagi anak didik kita nandaku, memberikan nasihat yang baik jika anak berbuat salah, selain itu kalau kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran PAI kita menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dalam menerapkan nilai moderasi beragama yakni

diskusi seperti diskusi kelompok, kami juga sisipkan nilai moderasi beragama sedikit banyaknya dalam materi pembelajarannya.”¹³⁵

Selain itu bapak Muh. Prayetno selaku guru PAI di SMA N 1 Kudus juga menambahkan mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dikelas bahwa:

“Aktualisasi dari sikap moderat adalah bersikap seimbang, bersikap pertengahan baik dalam hal beragama maupun dalam bertindak atau bersikap, saling menghargai, bersikap toleran menghormati, bersikap demokratis, tidak melakukan tindakan kekerasan, serta mampu membangun kerjasama yang baik nah kami guru sudah semaksimal mungkin menginternalisasikan nilai tentang moderasi beragama di sekolah ini baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran agar siswa mampu melahirkan ke semua hal yang sudah saya jelaskan tadi. Saya sering menggunakan metode diskusi baik diskusi secara langsung maupun berkelompok, tujuannya agar membentuk rasa toleran, kerjasama, dan saling menghargai berbagai pendapat, dan saya selalu katakan bahwa setiap anak dalam berkelompok atau sementara diskusi berhak berpendapat dan setiap anak tidak boleh memaksakan pendapatnya sendiri yang paling benar.”

Berikut beberapa hasil observasi saat pembelajaran PAI dikelas:

- a) Berdasarkan observasi pertama pada pembelajaran di kelas XI, guru menyampaikan materi dengan tema kepribadian seorang muslim sub tema *syaja'ah* (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran. Guru menyampaikan bahwa *syaja'ah* adalah keteguhan hati dan kekuatan pendirian untuk membela dan mempertahankan hal

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd.I, Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2023, Transkrip ke 1, pukul 09.00 WIB.

yang benar secara bijaksana dan terpuji. Sikap *syaja'ah* menjadi salah satu ciri yang perlu dimiliki oleh orang yang istiqomah di jalan Allah. Mereka akan berani menyampaikan kebenaran walaupun itu pahit. Hal ini karena mereka yakin dengan pertolongan Allah. Ada dua macam *syaja'ah* yaitu: 1) *Syajaah Harbiyyah*, bentuk keberanian yang tampak secara langsung.¹³⁶ misalnya keberanian kaum muslimin zaman dahulu untuk berjihad (perang) demi membela agama. 2) *Syajaah Nafsiyyah*, keberanian secara mental seseorang berani dalam menghadapi bahaya dan penderitaan jika hal tersebut demi menegakkan keadilan. Adapun implementasi sikap *syajaah* sebagai berikut: 1) *Quwwatul Ihtimal* (daya tahan yang besar), ketika ia mampu bersabar dan siap untuk menghadapi kesulitan, penderitaan, bahaya, ataupun yang lainnya ketika berjuang di jalan Allah SWT. 2) *Ash-Sharahah Fil Haq* (terus terang dalam kebenaran), berani untuk berterus terang dalam kebenaran menjadi salah satu implementasi lainnya dari sifat *syaja'ah* (berani). 3) *Kitmanu As-Sirri* (memegang Rahasia), dalam memegang rahasia, tentunya butuh keberanian pada diri kita. 4) *Al-I'tirafu Bil Khatha'i* (mengakui kesalahan). 5) *Milku An-Nafsi 'Inda Al-Ghadhabi* (menguasai diri saat marah), ketangguhan dalam melawan hawa nafsu dan amarah, meskipun dalam kondisi yang emosional. Selain itu guru juga bisa menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama yang lainnya seperti: *i'tidal* (konsisten, tegas dan berlaku adil), bahwa umat Islam harus bersikap tegas dalam membela kebenaran serta mempunyai rasa takut kepada Allah SWT selama seseorang yakin bahwa yang dilakukannya dalam rangka menjalankan perintah Allah, maka orang tersebut tidak takut kepada siapapun kecuali Allah SWT dan *Tahadhdhur*

¹³⁶ Hasil Observasi Muhammad Wahono, Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2023, pukul 08.00 WIB.

(berkeadaban), dalam menyampaikan kebenaran kita harus menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter yang tidak ragu-ragu dalam menyampaikan kebenaran dan integritas sebagai umat Islam.¹³⁷

- b) Berdasarkan observasi kedua pada pembelajaran di kelas X, guru menyampaikan materi dengan tema menjadi muslim yang unggul sub tema ukhuwah Islamiyah. Guru menyampaikan materi ukhuwah yang dimaknai sebagai bentuk konsep yang memberikan ajaran jika setiap orang yang bersaudara harus memiliki perhatian di antara mereka. Dengan begitu, hubungan sesama umat Islam menjadi semakin kuat. Secara umum, Ukhuwah dibedakan menjadi tiga yaitu Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah insaniyah dan Ukhuwah wathaniyah. Ukhuwah Islamiyah memiliki arti persaudaraan yang bersifat keilmuan atau persaudaraan yang didasari oleh kesamaan agamanya yaitu agama Islam. Konsep ini memberikan pembelajaran jika setiap muslim yang ada di dunia ini merupakan saudara bagi muslim lainnya. Selain itu, Ukhuwah Islamiyah juga bisa diartikan sebagai suatu ikatan akidah yang bisa menyatukan hati semua umat Islam yang ada di dunia ini. Meskipun ada perbedaan tanah tumpah darah yang saling berjauhan, bahasa dan bangsa yang berbeda. Namun, karena hal itulah individu umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, sehingga membentuk suatu bangunan umat yang begitu kokoh. Guru juga menyampaikan faktor-faktor ukhuwah Islamiyah, manfaat menegakkan ukhuwah Islamiyah dan contoh Ukhuwah Islamiyah kepada siswa.

Selain itu guru juga bisa menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama yang lainnya seperti: *Tasamuh* (Toleransi), saling menghargai terhadap

¹³⁷ Hasil Observasi Muhammad Wahono, Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2023, pukul 08.00 WIB.

sesama umat islam maupun umat agama lain dan tidak membeda-bedakan teman maupun persaudaraan karena hakikatnya kita semua adalah saudara dalam hal kemanusiaan. *Tahadhdhur* (berkeadaban), apabila bertemu dengan sesama muslim terlebih yang lebih tua kita harus menghormatinya dan juga mempunyai adab dalam bergaul baik kepada teman sesama muslim maupun non muslim dan *Musawah* (persamaan), bahwa setiap manusia itu hakikatnya sama tidak boleh memandang rendah seseorang berdasarkan suku, ras dan agama.¹³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran PAI berdurasi 90 menit, strategi pembelajaran yang digunakan guru biasanya adalah pembelajaran inkuiri guru menggunakan metode diskusi, maupun berkelompok, tujuannya agar membentuk rasa toleran, kerjasama, dan saling menghargai berbagai pendapat. Guru menyampaikan materi terlebih dahulu kemudian, membagi kelas menjadi beberapa kelompok, siswa menjalankan diskusi secara kelompok masing masing, peserta didik tidak boleh memaksakan pendapatnya sendiri yang paling benar.” Sedangkan *problem based learning* dalam penelitian ini membahas sikap moderat merupakan perilaku seimbang, tidak berlebihan dalam hal beragama maupun ketika bertindak, saling menghargai, bertoleransi, menghormati, demokratis, tidak melakukan tindakan kekerasan, serta mampu membangun kerjasama yang baik nah kami guru sudah semaksimal mungkin menginternalisasikan nilai tentang moderasi beragama di sekolah ini baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran agar siswa mampu melahirkan ke semua hal yang sudah saya jelaskan tadi.. Sebagai seorang guru terutama guru PAI tentu saya memiliki peran penting ketimbang

¹³⁸ Hasil Observasi sugiyanto, hari/tanggal, Selasa, 24 Desember 2022, pukul 08.00 WIB.

guru mata pelajaran yang lain karena membentuk sikap atau karakter peserta didik itu bertumpu pada guru PAI yang mengajarkan tentang hal-hal yang berbau akidah maupun akhlak tentunya ini tidak lepas dari pembentukan sikap termasuk sikap moderat peserta didik, yang harapannya setiap peserta didik mampu mengaktualisasikannya tidak hanya pas proses pembelajaran saja, akan tetapi diluar pembelajaran juga. Aktualisasi dari sikap moderat adalah bersikap seimbang, bersikap pertengahan baik dalam hal beragama maupun dalam bertindak atau bersikap, saling menghargai, bersikap toleran menghormati, bersikap demokratis, tidak melakukan tindakan kekerasan, serta mampu membangun kerjasama yang baik nah kami guru sudah semaksimal mungkin menginternalisasikan nilai tentang moderasi beragama di sekolah ini baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran agar siswa mampu melahirkan ke semua hal yang sudah saya jelaskan tadi. Guru sering menggunakan metode diskusi baik diskusi secara langsung maupun berkelompok, tujuannya agar membentuk rasa toleran, kerjasama, dan saling menghargai berbagai pendapat, dan saya selalu katakan bahwa setiap anak dalam berkelompok atau sementara diskusi berhak berpendapat dan setiap anak tidak boleh memaksakan pendapatnya sendiri yang paling benar.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan Penutup biasanya guru PAI mengevaluasi sejauh mana pemahaman materi oleh peserta didik dengan cara guru bertanya kepada siswa tentang materi yang telah diajarkan di akhir pembelajaran.¹³⁹

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd.I, Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2023, Transkrip ke 1, pukul 09.00 WIB.

c) **Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasinya ada beberapa aspek meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan wawancara dengan bapak Muh. Prayetno sebagai guru PAI menyebutkan evaluasi pembelajaran menggunakan sistem evaluasi mingguan, evaluasi bulanan dan evaluasi tahunan. Pertama evaluasi mingguan semisal guru menilai hasil pembelajaran dengan menggunakan evaluasi ulangan harian per materi yang di sampaikan oleh guru. Kedua evaluasi bulanan semisal menggunakan evaluasi tengah semester, tengah semester disini untuk melihat sejauh mana hasil pemahaman siswa ketika saat mengikuti pembelajaran PAI. Sedangkan ketiga evaluasi tahunan meliputi evaluasi akhir semester.¹⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek yang di evaluasi guru terhadap siswa meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pertama evaluasi mingguan semisal guru menilai hasil pembelajaran dengan menggunakan evaluasi ulangan harian per materi yang di sampaikan oleh guru. Kedua evaluasi bulanan semisal menggunakan evaluasi tengah semester, tengah semester disini untuk melihat sejauh mana hasil pemahaman siswa ketika saat mengikuti pembelajaran PAI. Sedangkan ketiga evaluasi tahunan meliputi evaluasi akhir semester.

2. **Pandangan Siswa SMA N 1 Kudus Tentang Moderasi Beragama**

Penerapan moderasi beragama secara umum merupakan sebuah proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan kondisi sadar, terencana, dan bisa dipertanggung jawabkan untuk melatih, membimbing, mengarahkan, memelihara, dan meningkatkan pengetahuan wawasan keagamaan, memiliki kecakapan sosial, serta sikap keagamaan anak dari implemtasi ajaran islam

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Prayetno, S. Ag., M. S.I Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2022, Transkrip ke 2, pukul 10.00 WIB

(aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang memiliki kekhasan berupa pola pikir *wasathiyyah*, selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama merupakan suatu keharusan. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses pengajaran atau pembelajaran di dalam kelas atau melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan yang diteladankan oleh seorang pendidik kepada peserta didik.

Pandangan para siswa tentang moderasi beragama dipandang sebagai salah satu solusi dalam masalah keberagaman di Indonesia seperti maraknya paham ekstrimisme dan radikalisme. Apalagi di SMA N 1 Kudus terdapat berbagai siswa yang menganut agama Islam, Kristen dan Katholik. Ada segi positifnya di promosikannya moderasi beragama sekarang terutama di sekolah-sekolah yaitu untuk mengingatkan para guru di lingkungan sekolah untuk memberi contoh cara beragama yang sopan kepada siswa, dan siswa mempraktekkan sikap moderat tersebut kepada sesama teman maupun kepada gurunya.

Ada beberapa pandangan siswa mengenai moderasi beragama yang telah dirangkum lewat beberapa wawancara kepada beberapa siswa sebagai berikut:

a. Berdasarkan wawancara dengan Adi Baskoro yang beragama Islam selaku ketua OSIS di SMA N 1 Kudus mengenai moderasi beragama menyebutkan bahwa:

“kalau dilihat dari pergaulan kita di sini antara guru dan siswa berjalan sebagaimana yang bapak lihat, kami tidak membeda bedakan suku, ras maupun agama dari guru dan dari sesama siswa yang ada, kita juga tidak fanatik dengan pendapat maupun organisasi, lebih mengutamakan musyawarah daripada bersikap memaksakan kehendak. saya sendiri beranggapan bahwa moderasi merupakan sikap tengah-tengah tanpa memandang suku, ras dan agama dalam bersikap tolong menolong terhadap sesama maupun menghargai pendapat orang lain. Karena hakikatnya semua manusia dimuka bumi ini merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan pendapat maupun pertolongan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang ia

hadapi tanpa memandang status suku, ras, dan agama tersebut.”¹⁴¹

- b. Berdasarkan wawancara dengan Anisa Fatmawati yang beragama Islam kelas X di SMA N 1 Kudus mengenai moderasi beragama menyebutkan bahwa:

“Moderasi beragama ada sikap moderat yang dimiliki oleh setiap manusia dalam beragama baik terhadap sesama umat Islam maupun selain Islam. Moderasi beragama tersebut bisa dilakukan dengan memberikan hak terhadap orang lain, toleransi, mencegah kerusakan, menghargai pendapat orang lain dan mendahulukan yang lebih penting apabila ada masalah yang sedang dihadapi.”¹⁴²

- c. Berdasarkan wawancara dengan Kristina yang beragama Kristen kelas XI di SMA N 1 Kudus mengenai moderasi beragama menyebutkan bahwa:

“moderasi beragama adalah acara beragama yang baik tanpa membeda-bedakan suku dan agama yang dianut serta saling membantu orang lain apabila sedang kesusahan sebagai bentuk toleransi walaupun terhadap agama lain selain agama yang dianutnya sebagai perwujudan cinta kasih dan nilai sosial.”¹⁴³

- d. Berdasarkan wawancara dengan Yohanes yang beragama Kristen kelas XI di SMA N 1 Kudus mengenai moderasi beragama menyebutkan bahwa:

“moderasi beragama berarti menyikapi perbedaan dengan secara seimbang dan bijak tanpa memandang rendah perbedaan suku ras dan agama yang lainnya. Seperti contohnya dalam bermasyarakat kita harus

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Adi Baskoro Selaku Ketua OSIS SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 4 Januari 2023, Transkrip ke 4, pukul 10.00 WIB

¹⁴² Hasil wawancara dengan Anisa Fatmawati Selaku Kelas XI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 4 Januari 2023, Transkrip ke 5, pukul 09.30 WIB

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Kristina Selaku Kelas XI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 4 Januari 2023, Transkrip ke 6, pukul 09.15 WIB

bergotong royong dalam mewujudkan perdamaian dan rasa saling asih terhadap sesama manusia.”¹⁴⁴

- e. Berdasarkan wawancara dengan Michael yang beragama Katholik kelas XI di SMA N 1 Kudus mengenai moderasi beragama menyebutkan bahwa:

“Moderasi beragama berarti mempunyai rasa tenggang rasa dalam perbedaan serta tidak memperlakukan seseorang apabila menganut agama selain dirinya. Serta bersikap bijak dan mempunyai rasa toleransi dalam beragama seperti menyampaikan pendapat, bersikap dan berperilaku dimasyarakat.”¹⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat siswa di SMA N 1 Kudus mengenai moderasi beragama bahwa: 1) moderasi merupakan sikap tengah-tengah tanpa memandang suku, ras dan agama dalam bersikap tolong menolong terhadap sesama maupun menghargai pendapat orang lain. Karena hakikatnya semua manusia dimuka bumi ini merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan pendapat maupun pertolongan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi tanpa memandang status suku, ras, dan agama tersebut. 2) Moderasi beragama ada sikap moderat yang dimiliki oleh setiap manusia dalam beragama baik terhadap sesama umat Islam maupun selain Islam. Moderasi beragama tersebut bisa dilakukan dengan memberikan hak terhadap orang lain, toleransi, mencegah kerusakan, menghargai pendapat orang lain dan mendahulukan yang lebih penting apabila ada masalah yang sedang dihadapi. 3) moderasi beragama adalah acara beragama yang baik tanpa membeda-bedakan suku dan agama yang dianut serta saling membantu orang lain apabila sedang kesusahan sebagai bentuk toleransi walaupun terhadap agama lain selain agama yang dianutnya sebagai

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Yohanes Selaku Kelas XI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 4 Januari 2023, Transkrip ke 7, pukul 10.15 WIB

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Michael Selaku Kelas XI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 4 Januari 2023, Transkrip ke 8, pukul 10.30 WIB

perwujudan nilai sosial. 4) moderasi beragama berarti menyikapi perbedaan dengan secara seksama dan bijak tanpa memandang rendah perbedaan suku ras dan agama yang lainnya. Seperti contohnya dalam bermasyarakat kita harus bergotong royong dalam mewujudkan perdamaian dan rasa saling tolong menolong terhadap sesama manusia. 5) Moderasi beragama berarti mempunyai rasa tenggang rasa dalam perbedaan serta tidak mempermasalahkan seseorang apabila menganut agama selain dirinya. Serta bersikap bijak dan mempunyai rasa toleransi dalam beragama seperti menyampaikan pendapat, bersikap dan berperilaku dimasyarakat.

3. Perubahan Sikap Moderat Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Kudus

Sebuah proses pembelajaran yang dilakukan akan berimplikasi bagi semua yang melakukan proses pembelajaran, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak dari adanya mewujudkan sikap moderat siswa melalui pembelajaran PAI tentunya mengarah kepada dampak yang positif, karena nilai-nilai moderasi beragama merupakan nilai yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan baik sosial maupun kehidupan keagamaan manusia. Secara asertif dampak positif merupakan hasil dari adanya langkah-langkah dalam proses mewujudkan moderasi beragama tersebut.

Mengenai perubahan sikap moderat siswa dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Kudus akan dipaparkan berdasarkan data-data yang penulis peroleh dari lapangan. Setelah penulis melakukan penelitian di SMA N 1 Kudus, penulis menemukan pola perubahan sikap siswa tingkah laku yang sangat baik dan menarik untuk diamati. Adapun gambaran tentang implikasi dari mewujudkan moderasi beragama baik terhadap sikap religius maupun sikap sosial siswa adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran dalam menjalankan ibadah

Perwujudan moderasi beragama kepada peserta didik didalam pembelajaran mampu membangkitkan sikap keseimbangan, keselarasan serta tidak berlebihan dalam hal beragama peserta didik hal ini dicerminkan

dalam diri peserta didik untuk senantiasa taat dalam ajaran agama, tentu ini akan berpengaruh terhadap kesadaran dalam menjalankan ibadah oleh peserta didik jadi tanpa diarahkan lagi peserta didik sudah terbiasa melaksanakannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sugiyanto selaku guru PAI bahwa:

“Terkadang siswa kalau jam istirahat, ada beberapa siswa yang berjalan menuju masjid sekolahan untuk menunaikan kesunahan sholat dhuha. Padahal di SMA N 1 Kudus tidak ada program wajib sholat dhuha oleh karena sekolah disini dihuni oleh beberapa umat beragama siswanya, ada Kristen dan Katholik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mengamalkan nilai moderasi beragama yaitu Al-Awlawiyah yang berarti lebih penting atau lebih utama, dia mengutamakan sholat dhuha dahulu daripada jajan atau bermain.”¹⁴⁶

Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari bapak Muh. Prayetno selaku guru PAI bahwa:

“setiap jam istirahat pasti ada beberapa siswa yang ke masjid untuk menunaikan sholat dhuha padahal kita tidak mempunyai program sholat dhuha bagi siswa yang muslim, hal itu untuk menghormati siswa yang beragama selain Islam. Akan tetapi hal tersebut dilaksanakan secara individu oleh beberapa siswa untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Di sisi lain siswa juga tidak memaksa teman yang tidak melaksanakan shalat dhuha untuk ikut shalat karena mereka tahu hukumnya sunnah”¹⁴⁷

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd.I, Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2023, Transkrip ke 1, pukul 09.00 WIB.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Prayetno, S. Ag., M. S.I Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2022, Transkrip ke 2, pukul 10.00 WIB

Berdasarkan observasi di SMA N 1 Kudus menunjukkan pada saat jam istirahat ada siswa yang menunaikan ibadah sholat dhuha sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak adanya paksaan.¹⁴⁸

2. Menghormati Orang Lain

Moderasi beragama yang diwujudkan kepada peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang ada di sekolah pastinya akan berimplikasi pada perilaku peserta didik. Perilaku yang ditunjukkan salah satunya seperti bagaimana siswa tersebut menghormati guru, menghormati temannya, dan juga menghormati orang lain. Sikap penghormatan terhadap orang lain sendiri juga menjadi salah satu budaya yang ada di sekolah dimana peserta didik di tekan untuk melestarikan budaya yang ada di SMA N 1 Kudus. Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Sugiyanto selaku guru PAI bahwa:

“Perubahan sikap dari pembelajaran PAI kepada siswanya pasti ada salah satunya sikap saling menghormati orang lain, maupun menghormati kepada penganut agama lain sebagai bentuk rasa persaudaraan dalam bermasyarakat. Siswa di SMA N 1 Kudus ini ada yang menganut agama Islam, Kristen dan Katholik. Selama ini khususnya mayoritas siswa yang beragama Islam disekolah selalu menjunjung tinggi rasa persaudaraan tanpa memandang status agama yang dianut oleh orang lain. Dia bergaul dan bercengkrama dengan teman sebaya selayaknya berteman seperti yang lainnya. Antar siswa juga berdiskusi, meraih prestasi dan membanggakan sekolah juga tanpa memandang status agama yang dianut oleh orang tersebut. Ini merupakan nilai sikap moderasi beragama yaitu *al-musawah* yaitu persamaan pandangan bahwa

¹⁴⁸ Hasil Observasi di SMA N 1 Kudus, hari/tanggal, Sabtu, 21 Desember 2022, pukul 10.00 WIB.

semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Tinggi rendahnya derajat manusia hanya berdasarkan ketakwaan yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu.”¹⁴⁹

Selain itu bapak Muh. Prayetno juga menambahkan mengenai perubahan sikap moderat menghormati orang lain bahwa:

“anak-anak di SMA N 1 Kudus ini sebenarnya kalau dilihat prakteknya sudah menerapkan yang namanya moderasi beragama. Hal tersebut bisa dilihat dengan cara mereka bergaul, belajar bersama, berdiskusi bersama tanpa memandang status suku, ras, dan agama. Ini merupakan hal yang kita inginkan bagi guru agar para siswanya dapat belajar secara nyaman tanpa membedakan status agama tersebut. Dilihat dari cara bergaulnya siswa antar agama sudah memperlihatkan cara saling menghargai satu sama lain teman sebayanya maupun kepada adik kelas dan kakak kelasnya.”¹⁵⁰

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Waka. Kurikulum bapak Metri Junaedi bahwa:

“keakraban sosial antar teman kepada sesama teman maupun siswa kepada gurunya merupakan salah satu bentuk tujuan sikap dari moderasi beragama tersebut. Saling menghormati kepada yang lebih tua (kakak kelas) maupun kepada yang lebih muda (adik kelas) tanpa memandang status agama yang dianutnya merupakan salah satu perilaku yang

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd.I, Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2023, Transkrip ke 1, pukul 09.00 WIB.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Prayetno, S. Ag., M. S.I Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2022, Transkrip ke 2, pukul 10.00 WIB.

mencerminkan moderasi beragama yang telah dilaksanakan di SMA N1 Kudus ini.”¹⁵¹

Selain itu Adi Baskoro selaku ketua OSIS di SMA N 1 Kudus juga menambahkan mengenai menghormati orang lain bahwa:

“disini ada beberapa siswa yang menganut agama seperti Islam, Kristen dan Katholik akan tetapi kita sebagai teman saling menghormati terhadap orang lain dalam bergaul, berpendapat, berdiskusi maupun dalam kegiatan lainnya sebagai bentuk yang diajarkan oleh guru di SMA N 1 Kudus.”¹⁵²

Berdasarkan hasil observasi di SMA N 1 Kudus contoh bentuk penghormatan lain yang peneliti amati adalah bersikap hormat kepada guru baik dalam tutur kata dan juga perbuatannya. Seperti yang penulis lihat saat ada siswa yang berada di ruangan TU yang sedang bercengkrama dengan gurunya. Hal ini menunjukkan bagaimana sikap sosial siswa yang tetap menghormati orang lain baik dengan guru, teman, dan juga komunitas sekolah. Dengan saling menghormati maka akan tercipta keseimbangan dan iklim sekolah yang harmonis sebagai akibat dari mewujudkan moderasi beragama.¹⁵³

Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap dari pembelajaran PAI kepada siswanya pasti ada salah satunya sikap saling menghormati orang lain, maupun menghormati kepada penganut agama lain sebagai bentuk rasa persaudaraan dalam bermasyarakat. Siswa di SMA N 1 Kudus ini ada yang menganut agama Islam, Kristen dan Katholik. Selama ini khususnya mayoritas siswa yang beragama Islam disekolah selalu menjunjung

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Metri Junaedi, S. Pd. M. Pd Selaku Wakil Kurikulum SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa 3 Januari 2023, Transkrip ke 3, pukul 08.00 WIB.

¹⁵² Hasil wawancara dengan Adi Baskoro Selaku Ketua OSIS SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 4 Januari 2023, Transkrip ke 4, pukul 10.00 WIB

¹⁵³ Hasil Observasi di SMA N 1 Kudus, hari/tanggal, Sabtu, 21 Desember 2022, pukul 10.00 WIB.

tinggi rasa persaudaraan tanpa memandang status agama yang dianut oleh orang lain. Dia bergaul dan bercengkrama dengan teman sebaya selayaknya berteman seperti yang lainnya. Antar siswa juga berdiskusi, meraih prestasi dan membanggakan sekolah juga tanpa memandang status agama yang dianut oleh orang tersebut. Ini merupakan nilai sikap moderasi beragama yaitu *al-musawah* yaitu persamaan pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Anak-anak di SMA N 1 Kudus ini sebenarnya kalau dilihat prakteknya sudah menerapkan yang namanya moderasi beragama. Hal tersebut bisa dilihat dengan cara mereka bergaul, belajar bersama, berdiskusi bersama tanpa memandang status suku, ras, dan agama. Ini merupakan hal yang kita inginkan bagi guru agar para siswanya dapat belajar secara nyaman tanpa membeda-bedakan status agama tersebut. Saling menghormati kepada yang lebih tua (kakak kelas) maupun kepada yang lebih muda (adik kelas) tanpa memandang status agama yang dianutnya merupakan salah satu perilaku yang mencerminkan moderasi beragama yang telah dilaksanakan di SMA N1 Kudus ini.

b. Memiliki Kepedulian Sosial

Pada pembelajaran PAI mengajarkan setiap manusia harus memiliki kepedulian sosial. Hal ini agar memupuk rasa persaudaraan antar umat manusia. Rasa kepedulian sosial dapat ditunjukkan dengan membantu orang yang kesusahan baik secara kelompok maupun perorangan. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh bapak Sugiyanto selaku guru PAI di SMA N 1 Kudus bahwa:

“Tujuan dari pembelajaran PAI salah satunya ialah memiliki rasa kepedulian sosial baik kepada orang yang kesusahan maupun orang yang sedang membutuhkan bantuan. Salah satunya bentuk rasa kepedulian sosial yang ditunjukkan siswa SMA N 1 Kudus adalah dengan memberikan sumbangan suka rela kepada teman kalau ada orang tua siswa yang

meninggal atau sedang sakit. Biasanya dikoordinir oleh ketua kelas lalu hal tersebut disampaikan kepada wali kelas masing-masing kalau ada orang tua/saudara siswa yang meninggal dunia atau sedang sakit. Hal ini merupakan perwujudan sikap toleransi terhadap sesama tanpa memandang agama yang dianut oleh siswa tersebut. Dan ini sudah menjadi kebiasaan bagi siswa di SMA N 1 Kudus.”¹⁵⁴

Bapak Muh. Prayetno selaku guru PAI juga menambahkan mengenai sikap kepedulian sosial di SMA N 1 Kudus bahwa:

“salah satu contoh kepedulian sosial yang diimplementasikan siswa di SMA N 1 Kudus ada beberapa yaitu donasi korban bencana, lalu sumbangan suka rela apabila ada orang tua/saudara siswa yang meninggal atau sedang sakit. Hal ini dapat memupuk rasa kepedulian siswa terhadap permasalahan yang sedang terjadi pada orang lain. Hal ini juga sebagai perwujudan dari sikap moderat siswa dalam beragama agar memiliki kepedulian sosial.”¹⁵⁵

Selain itu Adi Baskoro selaku ketua OSIS di SMA N 1 Kudus juga menambahkan mengenai kepedulian sosial tersebut bahwa:

“biasanya kalau ada bencana seperti gempa, banjir, tanah longsor dan ada orangtua/saudara teman-teman yang meninggal dunia atau sedang sakit biasanya kami mengumpulkan donasi sumabangan

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd.I, Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2023, Transkrip ke 1, pukul 09.00 WIB.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Prayetno, S. Ag., M. S.I Selaku Guru PAI SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 24 Desember 2022, Transkrip ke 2, pukul 10.00 WIB

suka rela sebagai bentuk rasa kepedulian sosial yang telah diajarkan guru kepada kami.”¹⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa Tujuan dari pembelajaran PAI salah satunya ialah memiliki rasa kepedulian sosial baik kepada orang yang kesusahan maupun orang yang sedang membutuhkan bantuan. Salah satunya bentuk rasa kepedulian sosial yang ditunjukkan siswa SMA N 1 Kudus adalah dengan memberikan sumbangan suka rela kepada teman kalau ada orang tua siswa yang meninggal atau sedang sakit. Biasanya dikoordinir oleh ketua kelas lalu hal tersebut disampaikan kepada wali kelas masing-masing kalau ada orang tua/saudara siswa yang meninggal dunia atau sedang sakit. Hal ini merupakan perwujudan sikap toleransi terhadap sesama tanpa memandang agama yang dianut oleh siswa tersebut. Dan ini sudah menjadi kebiasaan bagi siswa di SMA N 1 Kudus. Hal ini dapat memupuk rasa kepedulian siswa terhadap permasalahan yang sedang terjadi pada orang lain. Hal ini juga sebagai perwujudan dari sikap moderat siswa dalam beragama agar memiliki kepedulian sosial.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Penelitian Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa di SMA N 1 Kudus

Moderasi beragama mempunyai arti mengedepankan keseimbangan berbagai hal keyakinan, moral, serta watak sebagai sikap agama individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami isi atau ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut dapat diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Adi Baskoro Selaku Ketua OSIS SMA N 1 Kudus, hari/tanggal Selasa, 4 Januari 2023, Transkrip ke 4, pukul 10.00 WIB

perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.¹⁵⁷ Mengenai pernyataan diatas, sebetulnya nilai-nilai moderasi beragama memang harus ditanamkan sejak dini di berbagai jenjang sekolah. Adapun proses pembelajaran PAI terdiri dari:¹⁵⁸

a. Perencanaan Pembelajaran

Tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu.¹⁵⁹

Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dipersiapkan bagi semua guru di SMA N 1 Kudus. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang menggunakan RPP abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018. Pada RPP tersebut terdapat nilai karakter profil pelajar pancasila dan karakter moderasi beragama. Adapun yang dimaksud profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila yaitu a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. b)

¹⁵⁷ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 5-6.

¹⁵⁸ Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil' alamin*(Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), 10.

¹⁵⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 69.

berkebhinekaan global. c) Gotong royong. d) Mandiri. e) Bernalar kritis. f) Mandiri. Selain itu adapun nilai karakter moderasi beragama di RPP sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018 adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.¹⁶⁰ Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk mendidik dan memahamkan peserta didik agar dapat memahami pendidikan agama Islam secara kompleks secara menyeluruh yang terdiri dari Al-Qur'an, ilmu Hadist, tauhid, akhlak fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam yang nanti tujuannya ialah peserta didik memiliki keseimbangan dalam berhubungan antara manusia dengan Allah SWT, kepada diri sendiri maupun sesama manusia, serta makhluk hidup lainnya.¹⁶¹

Proses pembelajaran diperlukan yang namanya perencanaan pembelajaran seperti penyusunan RPP, Silabus, dan Materi Pembelajaran. Untuk pembelajaran PAI dimodifikasi dengan mempertimbangkan kesesuaian materi dengan kemampuan berfikir siswa masing-masing serta disisipkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Penyisipan nilai-nilai moderasi beragama saat pembelajaran dapat mempengaruhi pola pemikiran siswa nantinya dalam beragama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Serta

¹⁶⁰ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 18.

¹⁶¹ Nety Hartati, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 121.

guru sebelum memberikan materi pelajaran dikelas, guru juga harus mempersiapkan juga nilai moderasi beragama apa yang cocok untuk disisipkan ke dalam materi PAI yang akan diajarkan. Jadi kita setidaknya berusaha untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam beragama yang baik itu bagaimana sesuai tuntunan agama.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen.¹⁶²

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.¹⁶³

Pembelajaran merupakan aktualisasi dari proses perencanaan yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang sudah di tetapkan. Seorang pendidik sangat di tuntut menjadi profesional untuk menciptakan suasana belajar kondusif, kooperatif, serta menyenangkan agar peserta didik tidak merasa puas, jenuh dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Alokasi waktu pembelajaran PAI adalah tiga kali pertemuan dalam seminggu. Dalam kegiatan pembelajaran PAI terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. pelaksanaan pembelajaran PAI guru diberikan jam mengajar sesuai porsinya masing-masing sebagai bukti adalah lembar RPP sebagaimana yang terlampir dengan 3 tahapan pembelajaran seperti

¹⁶² Muhson, A. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*, 8(2), 22.

¹⁶³ Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 337.

kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.¹⁶⁴

Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran.¹⁶⁵

Kegiatan pendahuluan guru melakukan salam pembuka, menyiapkan kerapian siswa dan kebersihan lingkungan sekitar dalam kelas, baru kemudian berdo'a bersama, dan yang terakhir guru memeriksa kehadiran peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dimulai. Untuk mata pelajaran PAI guru mengacu pada RPP Abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi

¹⁶⁴ Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66.

¹⁶⁵ HAMDAYAMA, Jumanta. *Metodologi pengajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 12.

beragama sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018 yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi.

2) Kegiatan Inti

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.¹⁶⁶ Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.¹⁶⁷

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam

¹⁶⁶ Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333.

¹⁶⁷ Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). *CENDEKIA*, 9(02), 193-210.

pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.¹⁶⁸

Ada beberapa aspek yang di evaluasi guru terhadap siswa meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pertama evaluasi mingguan semisal guru menilai hasil pembelajaran dengan menggunakan evaluasi ulangan harian per materi yang di sampaikan oleh guru. Kedua evaluasi bulanan semisal menggunakan evaluasi tengah semester, tengah semester disini untuk melihat sejauh mana hasil pemahaman siswa ketika saat mengikuti pembelajaran PAI. Sedangkan ketiga evaluasi tahunan meliputi evaluasi akhir semester.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang di peroleh siswa setelah pembelajaran. Guru mengevaluasi peserta didik dengan cara penilaian sumatif/ulangan harian, kemudian pendidik mengamati perubahan psikomotorik dari siswa tersebut. Kemudian guru PAI melaksakan evaluasi tengah semester agar bisa mengetahui sejauh mana hasil belajar selama setengah semester yang di ikuti oleh seluruh siswa. Ketiga guru mengevaluasi peserta didik melalui hasil belajar penilaian akhir semester.

2. Analisis Data Penelitian Pemahaman Siswa Tentang Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kudus

Moderasi beragama adalah siapa saja yang diberi hidayah untuk mengikuti petunjuk dari Al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan di transmisikan oleh para ulama Saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, dari mulai ibadah, muamalah, hingga perihal kepribadian dan karakter. Tidak berlaku ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88.

¹⁶⁹ Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam*(Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), 10.

Penerapan moderasi beragama secara umum merupakan sebuah proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan kondisi sadar, terencana, dan bisa dipertanggungjawabkan untuk melatih, membimbing, mengarahkan, memelihara, dan meningkatkan pengetahuan wawasan keagamaan, memiliki kecakapan sosial, serta sikap keagamaan anak dari implemtasi ajaran islam (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang memiliki kekhasan berupa pola pikir *wasathiyyah*, selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama merupakan suatu keharusan. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses pengajaran atau pembelajaran di dalam kelas atau melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan yang diteladankan oleh seorang guru kepada peserta didik.¹⁷⁰

Pendapat siswa tentang moderasi beragama dapat dipandang sebagai salah satu solusi dalam masalah keberagaman di Indonesia seperti maraknya paham ekstrimisme dan radikalisme. Apalagi di SMA N 1 Kudus terdapat berbagai siswa yang menganut agama Islam, Kristen dan Katholik. Ada segi positifnya di promosikannya moderasi beragama sekarang terutama di sekolah-sekolah yaitu untuk mengingatkan para guru di lingkungan sekolah untuk memberi contoh cara beragama yang sopan kepada siswa, dan siswa mempraktekkan sikap moderat tersebut kepada sesaa teman maupun kepada gurunya.

Ada beberapa pemahaman siswa mengenai moderasi beragama dapat di simpulkan bahwa: a). moderasi beragama merupakan sikap tengah-tengah tanpa memandang suku, ras dan agama dalam bersikap tolong menolong, serta menghargai pendapat orang lain. b). moderasi beragama adalah sikap moderat yang dimiliki oleh setiap manusia dalam beragama baik terhadap sesama umat Islam maupun selain Islam. c). moderasi beragama bisa dilakukan dengan memberikan hak terhadap orang lain, toleransi, mencegah kerusakan, menerima pendapat

¹⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan DiklatKemenagRI, 2019), 2-3.

orang lain dan mendahulukan yang lebih penting apabila ada masalah yang sedang dihadapi. d). Moderasi beragama adalah acara beragama yang baik tanpa membeda-bedakan suku dan agama yang dianut serta saling membantu orang lain apabila sedang kesusahan sebagai bentuk toleransi. Seperti contohnya dalam bermasyarakat kita harus bergotong royong dalam mewujudkan perdamaian dan rasa saling tolong menolong terhadap sesama manusia. e). Moderasi beragama berarti mempunyai rasa tenggang rasa dalam perbedaan serta tidak memperlakukan seseorang apabila menganut agama selain dirinya. Serta bersikap bijak dan mempunyai rasa toleransi dalam beragama seperti menyampaikan pendapat, bersikap dan berperilaku dimasyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat di simpulkan bahwa pemahaman siswa di SMA N 1 Kudus ini telah sesuai dengan nilai nilai moderasi beragama.

3. Analisis Data Penelitian Tentang Perubahan Sikap Moderat Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Kudus

Proses pembelajaran yang di dapatkan akan berimplikasi bagi semua yang melakukan proses pembelajaran, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak dari adanya mewujudkan sikap moderat siswa melalui pembelajaran PAI tentunya mengarah kepada dampak yang positif, karena nilai-nilai moderasi beragama merupakan nilai yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan baik sosial maupun kehidupan keagamaan manusia. Secara asuntif dampak positif merupakan hasil dari adanya langkah-langkah dalam proses mewujudkan moderasi beragama tersebut.¹⁷¹

Sikap moderat dalam pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip kejujuran dan keterbukaan. Bila prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun

¹⁷¹ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia* (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014), 36.

pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam.

Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam. dengan demikian maka di harapkan dari hasil pembelajaran siswa akan memperoleh perubahan sikap menjadi lebih baik.

Mengenai perubahan sikap moderat siswa dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Kudus akan dipaparkan berdasarkan data-data yang penulis peroleh dari lapangan. Setelah penulis melakukan penelitian di SMA N 1 Kudus, penulis menemukan pola perubahan sikap yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun gambaran tentang implikasi dari mewujudkan moderasi beragama baik terhadap sikap religius maupun sikap sosial siswa dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap yang dimiliki oleh siswa meliputi; a) kesadaran dalam menjalankan ibadah yang menunjukkan siswa mengamalkan *al awlawiyah*, contohnya Pada saat jam istirahat, ada beberapa siswa yang berjalan menuju mushola untuk menunaikan kesunahan sholat dhuha. padahal kita tidak mempunyai program sholat dhuha bagi siswa yang muslim. untuk menghormati siswa yang beragama selain Islam. Akan tetapi hal tersebut dilaksanakan secara individu oleh beberapa siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mengamalkan nilai moderasi beragama yaitu Al-Awlawiyah yang berarti lebih penting atau lebih utama, siswa mempunyai sikap lebih menghormati orang lain tanpa memandang agama dari siswa lain, dengan kata lain peserta didik bisa mengamalkan *Al Musawah*, Perubahan sikap dari pembelajaran PAI kepada siswanya pasti ada salah satunya sikap saling menghormati orang lain, maupun menghormati kepada penganut agama lain sebagai bentuk rasa

persaudaraan dalam bermasyarakat. Siswa di SMA N 1 Kudus ini ada yang menganut agama Islam, Kristen dan Katholik. peserta didik selanjutnya memiliki kepedulian sosial Tujuan dari pembelajaran PAI salah satunya ialah memiliki rasa kepedulian sosial baik kepada orang yang kesusahan maupun orang yang sedang membutuhkan bantuan. Salah satunya bentuk rasa kepedulian sosial yang ditunjukkan siswa SMA N 1 Kudus adalah dengan memberikan sumbangan suka rela kepada teman kalau ada orang tua siswa yang meninggal atau sedang sakit.

